

BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI KARAKTER KESENIAN PENCAK DI SANGGAR KARYA MUDA KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

Retno Ayu Mayangsari

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri
Surabaya , retno.17020134009@mhs.unesa.ac.id

Dra. Retnayu Prasetyanti Sekti, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
retnayusekti@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Pencak merupakan bentuk seni pertunjukan yang bermula dari pengembangan pola gerak Pencak Silat yang diiringi musik. Iringan musik yang menyatu dengan gerak memberikan kesan unik dan estetis. Hadirnya Kesenian Pencak sebagai bentuk seni pertunjukan diperkuat dengan elemen seni pertunjukan yang saling interaksi. Bentuk pertunjukan pada Kesenian Pencak meliputi: struktur pertunjukan, gerak, tata rias busana, tata pentas cahaya, iringan musik, serta properti. Kesenian Pencak dinilai mampu menjadi media pendidikan dalam pembentukan karakter baik pada diri seseorang. Seperti di Sanggar Pencak Karya Muda, ketika belajar menjadi seniman Pencak, tidak hanya memahami jurus bela diri, juga memahami sikap dalam pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral dalam membentuk karakter baik. Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mengapa Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember disebut sebagai bentuk pertunjukan?, 2). Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?, dan 3). Nilai karakter apa saja yang terkandung dalam Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?. Tujuan penelitian menjelaskan, Kesenian Pencak sebagai bentuk seni pertunjukan, mendeskripsikan bentuk pertunjukan serta nilai karakter pada Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan obyek nilai karakter dan bentuk pertunjukan. Sumber data penelitian menggunakan narasumber Munarto pemilik sanggar, dan Nanangkosin selaku pendekar dan pelatih. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Uji keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi serta analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Simpulan penelitian ini menjelaskan, Kesenian Pencak merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang memiliki teks / bentuk meliputi: isi dan struktur, serta konteks. Pencak Silat selain dikenal sebagai ajang bela diri, juga memiliki kaitan erat dengan nilai karakter di dalamnya. Sehingga penelitian ini selain membahas mengenai bentuk pertunjukan, juga menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam Kesenian Pencak.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Kesenian Pencak, Nilai Karakter

Abstract

Pencak art is a performing art form that originated from the development of the Pencak Silat movement pattern accompanied by music. Musical accompaniment that blends with motion gives a unique and aesthetic impression. The presence of Pencak Art as a performing art form is strengthened by elements of performing arts that interact with each other. Performance forms in Pencak Arts include: performance structure, motion, make-up, lighting, musical accompaniment, and property. Pencak art is considered capable of being a medium of education in building good character in a person. As in Sanggar Pencak Karya Muda, when learning to become a Pencak artist, you do not only understand martial arts styles, but also understand attitudes in moral knowledge, moral feelings and moral actions in shaping good character.

The problems examined from this study are as follows: 1). Why is Pencak Art in Gumukmas District, Jember Regency called a form of performance? 2). What is the form of the Pencak Art performance at Sanggar Karya Muda, Gumukmas District, Jember Regency?, And 3). What character values are contained in the Pencak Art at Sanggar Karya Muda, Gumukmas District, Jember Regency? The research objective is to explain, Pencak Art as a performing art form, to describe the form of performance and character values in the Pencak Art at Sanggar Karya Muda, Gumukmas District, Jember Regency. The research method used is a qualitative approach with the object of character value research and performance forms. Sources of research data using resource persons Munarto, the studio owner, and Nanangkosin as a warrior and trainer. Data collection techniques are in the form of observation, interviews, and documentation. The research validity test used triangulation techniques and data analysis with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions.

The conclusion of this research explains that Pencak Art is a form of performing art that has a text / form including: content and structure, as well as context. Besides being known as a martial arts arena, Pencak Silat is also closely related to the character values in it. So that in this study, apart from discussing the form of the show, the researcher also analyzed the character values contained in Pencak Art.

Keywords: Performance Form, Pencak Art, Character Value



I. PENDAHULUAN

Jember merupakan sebuah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Jember terletak pada kawasan tapal kuda, yang pada dasarnya termasuk dalam wilayah Pandhalungan. Disebut daerah tapal kuda yakni suatu kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladang atau kasut besi kaki kuda. Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, Kabupaten Lumajang di sebelah Barat serta Samudra Hindia di sebelah selatan. Wilayah pandhalungan merupakan wilayah kebudayaan dimana terdapat perpaduan dua tradisi besar yaitu Jawa dan Madura, hal ini tidak lepas dari fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan mayoritas wilayah ini (Sutarto, 2008:55).

Sebagai kabupaten dengan wilayah Pandhalungan, yaitu percampuran masyarakat serta perpaduan kebudayaan Jawa dan Madura, Kabupaten Jember dikenal dengan karakter masyarakatnya yang memiliki jiwa keberanian besar. Karakter masyarakat tersebut terbentuk salah satunya karena masyarakat Madura disebut sebagai pendatang yang selalu berjuang dengan bekerja keras agar *survival*. Artinya, jiwa tak kenal putus asa dan menyerah serta mempunyai keberanian yang besar inilah kemudian membentuk karakter masyarakat Jember dan Pandhalungan pada umumnya. Hal ini diperkuat pendapat (Zoebazary, 2017:23) yang menjelaskan bahwa karakter masyarakat Pandhalungan memiliki sifat terbuka dan mau menerima perbedaan, berani, religius, lugas, egaliter, temperamental, serta suka bekerja keras. Selain itu, jiwa keberanian yang besar dan suka bekerja keras tersebut terefleksikan dalam perilaku dan aktivitas masyarakatnya. Hal ini seperti tercermin di dalam aktivitas masyarakat pada komunitas seni beladiri Pencak Silat yang hampir tersebar diseluruh Kabupaten Jember. Beberapa komunitas seni beladiri Pencak Silat yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, terbagi atas Pencak Silat sebagai cabang olah raga dan Kesenian Pencak. Di Kabupaten Jember, Pencak Silat yang sengaja dipentaskan sebagai sarana hiburan rakyat lebih dikenal dengan

istilah *Pencak* saja. Pada umumnya, Seni Pencak Silat di Kabupaten Jember lebih mengutamakan fungsinya sebagai ajang bela diri yang saat pementasannya diiringi dengan musik hanya sebagai iringan dan kurang bisa menyatu dengan gerak. Berbeda dengan Kesenian Pencak, selain sebagai ajang bela diri yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan, Kesenian Pencak di Kabupaten Jember memiliki unsur- unsur keindahan dalam setiap gerakannya. Hal ini diperkuat dengan teori Ki Hajar Dewantara pada tulisan (Herawati, 2011:81) berjudul “Mengenal Tari Klasik Yogyakarta” dalam *WUNY (Wacana Universitas Negeri Yogyakarta)* menegaskan bahwa unsur- unsur keindahan yang terdiri dari wiraga, wirama, dan wirasa akan menghadirkan nilai estetis pada sebuah bentuk seni. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik dengan fenomena Kesenian Pencak yang menyertakan elemen iringan musik yang menyatu dengan gerak sehingga memberikan kesan indah.

Merunut informasi dari (Setiawan, 2011:403) yang dapat memperkuat dan menjelaskan keterlibatan seni di dalam Pencak Silat, disampaikan bahwa setelah Indonesia merdeka terjadi penambahan fungsi Pencak Silat dari fungsi utama, menjadi fungsi olahraga, kesenian dan hiburan. Berdasarkan Koentjaraningrat (2009 : 206), kesenian merupakan sesuatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Dengan demikian, dalam memahami kesenian, unsur keindahan sangat diperlukan dalam memaknai kesenian. Sebagai salah satu contoh, Pencak Silat yang dihadirkan sebagai hiburan memiliki unsur keindahan dari bentuk ketangkasan dalam memainkan senjata tajam ataupun tangan kosong yang dipertontonkan. Dengan demikian, penjelasan Setiawan yang diperkuat dengan teori Koentjaraningrat tersebut, semakin menguatkan bahwa Pencak Silat dalam perkembangannya telah masuk pada ranah seni pertunjukan. Kehadiran aspek seni pertunjukan yang meliputi seniman, produk, penyelenggara, dan penonton (penikmat dan pengamat) serta pengembangan gerak yang selaras dengan

iringan musik, semakin memberikan keseimbangan dalam bentuk penyajiannya.

Secara konteks latar belakang budaya masyarakatnya, Kesenian Pencak di Kabupaten Jember mulanya dimunculkan oleh masyarakat wilayah Madura yang umum dikenal dengan keberanian saat adu bela diri. Kemudian beberapa seniman di Kabupaten Jember yang latar belakangnya juga merupakan seorang pendekar, bersama-sama mengalihkan fungsi utama Pencak Silat menjadi fungsi tontonan dan hiburan rakyat melalui Kesenian Pencak yang diiringi dengan musik yang membungkus atau memberi penekanan teknik dalam gerak Pencak Silat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memasyarakatkan Kesenian Pencak bagi masyarakat Jember. Sebagaimana yang telah diupayakan oleh Sanggar Pencak Karya Muda yang terletak di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Munarto selaku pimpinan sanggar adalah salah satu seniman Pencak yang cukup terkenal di Kabupaten Jember dalam upayanya untuk lebih meluaskan Kesenian Pencak sebagai salah satu kesenian khas Kota Jember.

Secara umum, Pencak Silat lebih dikenal sebagai salah satu cabang olah raga pertahanan diri. Berbeda dengan Kesenian Pencak yang disebut sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan karena memiliki alasan untuk sengaja disajikan dan dipertunjukkan. Adanya bentuk penyajian berupa struktur pertunjukan, gerak, iringan musik, tata pentas dan cahaya, tata busana dan properti, serta *kembangan* pola gerak inilah menjadi alasannya. Pengamatan peneliti di Sanggar Pencak Karya Muda, aspek seni gerak dan iringan musik memiliki keterkaitan. Salah satu contohnya, diketahui pada setiap hitungan tari terdiri dari 1 sampai 8 hitungan, begitu juga dengan hitungan iringan musik pada Kesenian Pencak. Maka pengembangan pola gerak pada Kesenian Pencak pun disesuaikan dengan hitungan tersebut untuk menyesuaikan dengan tempo musik. Dengan demikian, setiap pengembangan pola geraknya terlihat menyatu dengan iringan musik. Hal ini tidak seperti yang terjadi pada kelompok seni Pencak Silat lainnya, yaitu antara gerak dan musik seolah lepas tidak menyatu, artinya musik hanya

sebagai latar pengisi situasi saja. Selain itu, keterlibatan elemen masyarakat pendukung senantiasa hadir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penyajian pertunjukan Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas.

Masyarakat pendukung pada pertunjukan Kesenian Pencak memiliki peran sebagai penonton maupun penyelenggara. Selain pelaku, kedua elemen tersebut melengkapi elemen yang lain, sehingga terbentuk sebuah seni pertunjukan dan peran penyelenggara menjadi utama dalam sebuah pertunjukan. Beberapa penyelenggaraan Kesenian Pencak biasanya digunakan untuk acara hajatan dan tasyakuran. Namun, Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda selain menggelar pertunjukan untuk hajatan dan tasyakuran sering pula menyelenggarakan pertunjukan untuk kegiatan arisan dari keluarga komunitas sanggar. Tujuan diselenggarakannya pertunjukan Kesenian Pencak di kegiatan arisan, selain untuk acara hiburan juga sebagai sarana untuk mendukung kelompok Kesenian tersebut dalam mengembangkan eksistensinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo, bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang hadir dalam kehidupan manusia merupakan hasil proses kreasi masyarakat yang diungkapkan melalui sebuah karya yang dipertunjukan. Seniman merupakan seseorang yang menghasilkan atau menciptakan sebuah karya. Maka, berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak akan ada suatu karya atau benda seni tanpa seseorang yang menciptakannya, yaitu seniman (Sumardjo, 2000: 135-136).

Keunikan inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengkaji bentuk pertunjukan dan nilai karakter Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Secara teksnya, Kesenian Pencak dikembangkan dalam bentuk penyajian yang dilengkapi dengan iringan dari sebagian alat musik gamelan Jawa, *sronen* (suling khas Madura) dan *tanjidor* yang menjadi ciri khas dalam setiap penekanan, serta lantunan *kidungan* sinden. Iringan musik tersebut dapat membungkus estetika gerak yang terdapat

dalam setiap detail ketangkasan adu tangan ataupun senjata tajam.

Seni selalu berkaitan dengan nilai, artinya setiap karya seni memiliki nilai yang melekat, baik dari segi estetis maupun fungsionalnya. Segala sesuatu dapat dikatakan bernilai karena berguna bagi kehidupan (Sumardjo, 2000: 135-136). Selain sebagai sebuah seni pertunjukan, Kesenian Pencak juga berfungsi sebagai media pendidikan, terutama peranannya dalam pembentukan karakter dalam diri seseorang. Karakter dan norma merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan kehidupan, umumnya pada persoalan moral dalam kemasyarakatan. Pengetahuan moral dalam sebuah karakter baik yang kurang merata mengakibatkan seseorang kurang beretika. Artinya, budaya yang diajarkan belum menyampaikan beberapa pengetahuan moral dalam berkarakter yang baik. Sehingga, penanaman nilai karakter yang baik dapat dilakukan melalui cara mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik dan lebih sopan dalam tataran etika ataupun estetika serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jakob Sumardjo, bentuk seni menjadi bermakna karena memiliki nilai yang dapat menyatu dengan kesatuan bentuk artistik. Makna tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya, melainkan makna harus dicari oleh pemilik nilai seni (Sumardjo, 2000: 138). Hal ini seolah tercermin pada masyarakat di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, Kesenian Pencak diminati dengan alasan untuk menanamkan nilai karakter baik dalam diri. Di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, Kesenian Pencak dapat diperankan oleh berbagai kalangan orang tanpa memandang usia, mulai dari anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun, remaja berusia 12 hingga 17 tahun, serta dewasa atau tua yang biasanya dijuluki sebagai pendekar yang memiliki rentang usia 17 tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa Kesenian Pencak di Kabupaten Jember dinilai merakyat dan mengandung esensi tontonan sebagai tuntunan baik bagi para pemain ataupun penonton.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Bentuk Pertunjukan dan Nilai Karakter Kesenian Pencak di Sanggar Karya

Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember ini merupakan penelitian kualitatif. Obyek dalam penelitian ini adalah Kesenian Pencak, dan lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Pencak Karya Muda yang ada di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pada penelitian ini, narasumber yang peneliti pilih yaitu, Munarto selaku pimpinan sanggar dan Nanangkosin selaku pendekar dan pelatih. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya: Imron selaku seniman Pencak anak-anak, Haris selaku seniman Pencak dewasa, Gimam selaku pengrawit, Darman selaku penyelenggara dan Layla selaku penonton yang ikut menjadi bagian dari elemen sebuah seni pertunjukan.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi Pustaka dengan mempelajari berbagai tulisan terkait teori Kesenian Pencak, nilai karakter dan artikel lain yang hampir sejenis dengan penelitian. Sedangkan studi lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa perekaman. Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu, pengamatan secara langsung proses latihan dan juga penyelenggaraan bentuk pertunjukan Kesenian Pencak oleh Sanggar Pencak Karya Muda, atau observasi secara tidak langsung dilakukan dengan melihat berbagai rekaman audio visual bentuk pertunjukan Kesenian Pencak pada tahun sebelumnya. Pada tahap observasi, baik observasi langsung ataupun tidak langsung, peneliti selalu melakukan pendokumentasian baik berupa tulisan ataupun rekaman audio visual. Melalui hasil rekaman pada saat melakukan analisis data tersebut, maka dokumen berupa hasil rekaman tersebut dapat diputar kembali dan diamati secara berulang kali.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara jenis wawancara tidak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun rapi dan secara sistematis serta dilengkapi dengan pengumpulan data. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam melakukan wawancara, peneliti benar benar merasa bebas dan nyaman, sehingga apa yang terpikirkan oleh

peneliti dan narasumber dapat dilahirkan alami tanpa merasa ada batasan.

Pendokumentasian yang peneliti dapat merupakan hasil dari observasi yang peneliti lakukan, yaitu: 1) Foto- foto kegiatan saat proses latihan, 2) Foto- foto seluruh kegiatan selama pertunjukan berlangsung, 3) Foto narasumber, serta 4) Video pertunjukan Kesenian Pencak Sanggar Karya Muda.

Uji keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan juga oleh peneliti dalam menguji kebenaran data dan melakukan pengkategorian data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, 1)Trianggulasi sumber dengan cara melakukan pengecekan beberapa data/ informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber di tinjau dengan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk dokumen. Setelah melakukan pengecekan data, maka peneliti melakukan pengkategorian data dan informasi sehingga dapat memperjelas pengkajian. 2)Triangulasi teknik dilakukan dengan proses wawancara peneliti kepada narasumber serta beberapa informan. Setelah memperoleh data dan informasi, kemudian peneliti menggunakan teknik dengan mengecek kembali kebenaran data tersebut dalam melakukan observasi langsung di lapangan. Artinya, peneliti melakukan pengumpulan data terhadap obyek yang sama namun dengan cara yang berbeda. 3)Triangulasi waktu, dilakukan saat peneliti melakukan observasi secara bertahap untuk menguji kebenaran data tentang Kesenian Pencak di Sangar Karya Muda. Oleh karena data yang diperoleh berbeda dari hasil observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan observasi dan pengkajian ulang hingga menemukan sebuah data yang benar-benar valid.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan dan pengumpulan data di lapangan. Pendekatan analisis di Lapangan akan ditinjau berdasarkan teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246) yang diantaranya, 1) Reduksi data, 2)Penyajian data, dan 3) Penarik kesimpulan,

yang sudah dibuat sesuai dengan kebenaran ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember disebut sebagai sebuah bentuk pertunjukan.

Secara konteksnya, kesenian Pencak memiliki latar belakang dimana kehadirannya tercipta dan terinspirasi dari cabang olah raga bela diri Pencak Silat. Tujuan utama dalam Pencak Silat sebagai salah satu sistem pertahanan sekaligus serangan terhadap musuh yang akan datang. Tentu saja pada zaman penjajahan Belanda, tujuan tersebut dinilai tidak baik bagi penjajah untuk membiarkan Pencak Silat berkembang pesat begitu saja. Dengan demikian, Belanda menghancurkan banyak perguruan silat yang memiliki maksud mengerahkan keahliannya untuk menyerang penjajah. Hal inilah yang membuat para pendekar menyamakan tujuan Pencak Silat itu sendiri, yaitu dengan mengarahkan pada unsur seni dan diubah sedemikian rupa sehingga mirip dengan tarian. Penjelasan tersebut diperkuat pendapat Irvan Setiawan yang menjelaskan bahwa adanya aspek seni di dalam Pencak Silat setelah Indonesia merdeka. Penambahan fungsi Pencak Silat dari fungsi utama sebagai salah satu cabang olah raga menjadi fungsi kesenian dan hiburan (Setiawan, 2011:403). Kehadiran aspek seni pertunjukan yang meliputi seniman, produk, penyelenggara, dan penonton (penikmat dan pengamat) serta pengembangan gerak yang selaras iringan musik, semakin memberikan keseimbangan dalam penyajiannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies* (2002: 346) terjemahan oleh Sunarno dkk, bahwa pertunjukan juga dapat dikaji sebagai interaksi diantara empat jenis pemain, yaitu narasumber (koreografer), produser (penyelenggara), pelaku (seniman), *partaker* (penonton, juri, masyarakat umum, dll). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peran masyarakat sangat penting dalam terbentuknya seni pertunjukan. Masyarakat selaku elemen pendukung yang berperan sebagai penonton dan pengamat, serta penyelenggara menjadi komponen terbentuknya sebuah seni

pertunjukan. Pada Kesenian Pencak, elemen penonton yang tidak lain adalah masyarakat juga para anggota dari komunitas Pencak lain, dan para orang tua seniman Pencak yang sekaligus anggota arisan. Dengan demikian, adanya hubungan antara elemen masyarakat penonton, pelaku dan penyelenggara dapat membangun interaksi sosial dalam pertunjukan. Salah satu contoh interaksi sosial adalah sikap apresiasi *nyawer*. Sikap tersebut semakin menguatkan bahwa masyarakat juga bagian dari elemen pendukung sebuah pertunjukan.

Seiring perkembangannya, Kesenian Pencak lebih dikenal dengan bentuk seni tarian Pencak Silat yang diiringi dengan musik dan dilengkapi kostum tata busana tradisional. Pengembangan unsur gerak yang kemudian digarap dan disesuaikan dengan musik membentuk pola gerak yang disebut sebagai *kembangan*, dinilai semakin memperkaya unsur seni di dalam Pencak Silat. Dengan demikian, kata Pencak oleh banyak masyarakat di Kabupaten Jember, lebih ditujukan bukan pada unsur pembelaan diri namun lebih mengarah pada Kesenian Pencak berupa seni *kembangan* Pencak Silat.

Kesenian Pencak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Jember, disebut sebagai pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat yang keberadaannya masih dipertahankan hingga sekarang. Menurut ungkapan Munarto selaku narasumber sekaligus ketua Sanggar Pencak Karya Muda di Kecamatan Gumukmas, diceritakan bahwa Kesenian Pencak ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu, kesenian ini hanya diiringi dengan alat musik sederhana yang diantaranya ketipung, kendang, tanjidor, krecek serta rebana yang hanya digunakan untuk mengiringi atraksi pencak dan can macanan kadhuk yang sengaja dipertunjukkan pada saat musim panen tiba. Pementasan yang dilakukan sangat sederhana, dilakukan ditempat terbuka tanpa adanya panggung, menjadikan para pemain lebih merakyat dan membaur dengan penonton (Munarto, wawancara pada 13 Februari 2021).

Melihat antusias warga yang sangat tinggi terhadap kesenian tersebut, maka beberapa pelaku seni pada saat itu bersama-sama mengembangkan Kesenian Pencak tersebut. Diawali menata kembali struktur pertunjukan dengan menambahkan beberapa pertunjukan lain, menata *kembangan* pola gerak, juga iringan musik. Penambahan struktur pertunjukan yang sebelumnya terdiri dari adegan Pencak dan adegan Can Macanan Kadhuk', kemudian ditambahkan dengan atraksi Burung Garuda, Banteng Madura, atraksi Kucingan, Kuda Kencak, dan Lawak. Urutan struktur pertunjukan tersebut tidak memiliki keterkaitan antara penampilan sebelumnya karena kesenian ini bukan termasuk jenis tari dramatik. Rangkaian struktur ini digunakan hingga sekarang dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan permintaan penyelenggara. Walaupun pengembangan pola gerak yang digunakan sangat beragam, secara keseluruhan pola gerak dalam *kembangan* tetap memiliki aspek gerak seni tari. Hal ini ditinjau dari unsur-unsur keindahan menurut Ki Hajar Dewantara pada tulisan yang berjudul Mengenal Tari Klasik Yogyakarta dalam *WUNY (Wacana Universitas Negeri Yogyakarta)* yang terbagi dalam tiga bagian yaitu wiraga, wirama, dan wirasa (Herawati, 2011:81).

Wiraga (kekayaan gerak)

Wiraga berhubungan dengan sikap, variasi gerak atau pengembangan pola gerak yang disebut sebagai *kembangan*. Karena pengembangannya diambil dari jurus-jurus yang sudah ada dari Pencak Silat, maka hingga saat ini *kembangan* dalam Kesenian Pencak tidak memiliki ketentuan yang pasti, melainkan tergantung dari variasi pola gerak yang dikembangkan oleh seniman Pencak baik dari individu ataupun kesepakatan suatu kelompok. Misalkan pada sebuah teknik jurus serangan, pada Pencak Silat umumnya pemain langsung melayangkan kaki dengan menendang atau melayangkan tangan dengan mengepal seperti akan memberikan sebuah serangan pukul. Berbeda pada Kesenian Pencak, teknik jurus serangan tidak langsung dilayangkan kearah lawan, melainkan diberi pola gerak tambahan seperti saat akan melayangkan pukulan tangan,

pemain akan melakukan *kembangan* dengan memutar tangan kearah samping kanan dan kiri, keatas atau bahkan diberi *ukel* baru dilanjutkan dengan memukul bagian tubuh korban. Begitu juga saat pemain menggunakan senjata tajam, senjata tajam akan terlebih dulu dikembangkan dengan memainkannya, keatas kesamping atau bahkan dilempar kemudian ditangkap kembali sesaat sebelum melayangkan serangan pukul kepada lawan. Meski pengembangannya mengkiplat pada unsur gerak tari, tentu saja tetap harus memperhatikan kaidah- kaidah jurus dalam Pencak Silat. Dengan demikian, elemen-elemen dasar tari yang meliputi ruang waktu dan tenaga dengan kaidah- kaidah jurus dalam Pencak Silat saling melengkapi.

Wirama (irama atau musik)

Wirama dapat dikatakan sebagai sebuah pembeda antara Kesenian Pencak dan Pencak Silat sebagai salah satu cabang olah raga yang memiliki pengaruh penting. Dalam artian, Kesenian Pencak memiliki sebuah irama yang dibentuk melauai iringan musik sehingga memberikan kesan menyatu. Sebaliknya dengan Pencak Silat yang disebut sebagai cabang olah raga, meski terkadang diberi iringan musik, tetapi musik hanya terkesan sebagai musik latar, sehingga menimbulkan kesan seolah berjalan sendiri- sendiri antara gerak Pencak Silat dengan musik yang mengiringi.

Wirasa (penjiwaan gerak)

Pada Kesenian Pencak, faktor penjiwaan menjadi penentu dari masing- masing pemain dalam setiap detail gerakannya. Penjiwaan dalam hal ini dapat berarti penguasaan keahlian dari segi arti, makna, dan nilai falsafah yang terkandung dalam setiap jurusnya. Dengan demikian pemahaman mengenai unsur-unsur tersebut, seorang seniman Pencak tidak berperilaku menyimpang dan berperilaku sesuai dengan falsafah dari Pencak itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai adanya berbagai elemen pendukung semakin menguatkan bahwa Kesenian Pencak merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Jember. Namun, beberapa masyarakat luas masih banyak yang kurang memahami bahwa keberadaan

Kesenian Pencak merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan. Hal ini karena Kesenian Pencak lahir dari pengembangan gerak- gerak dalam Pencak Silat, yang menggiring opini masyarakat menilai bahwa Kesenian Pencak sama dengan Pencak Silat. Pencak Silat dikatakan sebagai kegiatan olah raga, tetapi ketika sudah berkembang menjadi Kesenian Pencak, ada aspek mendasar yang menyebutkan bahwa Kesenian Pencak termasuk sebuah aktivitas seni. Sehingga meskipun sama- sama sebuah pertunjukan, diantara keduanya ada sebuah perbedaan yang jelas mengenai pertunjukan dan seni pertunjukan. Berikut tabel perbedaan yang dijelaskan melalui elemen sebuah seni pertunjukan:

Tabel 1. Perbedaan Pencak Silat dan Kesenian Pencak

Elemen Pertunjukan	Pencak Silat (Olah Raga)	Kesenian Pencak
Elemen Pelaku	Mayoritas pelakunya seorang pendekar yang memang sudah lihai dan memahami kaidah- kaidah penting dalam Pencak Silat. Umumnya, pelaku Pencak Silat tertarik karena adanya sebuah pengakuan publik bahwa dirinya disebut sebagai seorang petarung atau pesilat lewat komunitas atau dalam kompetisi.	Pelaku/ pemain kebanyakan seorang seniman, yang memang memahami kesinambungan antara gerak dan musik pengiringnya. Meski memiliki julukan pendekar, namun pengetahuannya belum semaksimal para Pemain Pencak Silat, melainkan lihai dalam bertarung saja.
Elemen Penyelenggara	Instansi yang lebih	Masyarakat yang memiliki

	mengutamakan tujuan untuk ajang kompetisi unjuk diri, atau antar kelompok komunitas.	hajatan dan sekedar bertujuan untuk hiburan.
Elemen Penonton	Seorang olahragawan yang memiliki pemahaman tentang teknik-teknik Pencak Silat. Sehingga elemen penonton dalam Pencak Silat lebih dikatakan seseorang yang bisa memberikan penilaian.	Pengamat dalam sebuah Kesenian Pencak adalah kritikus seni. Sedangkan penonton adalah orang yang sengaja menonton untuk mencari hiburan dan kepuasan batin. Hal ini dapat terbukti ketika ada seorang penonton yang <i>nyawer</i> . Dengan demikian hadirnya penonton ikut menguatkan hadirnya masyarakat sebagai elemen pertunjukan.

Pada tabel 1 dijelaskan ada sebuah perbedaan antara Kesenian Pencak dengan Pencak Silat. Meskipun sama- sama sebuah pertunjukan, terdapat perbedaan yang mengerucut khususnya pada elemen pertunjukan yang telah dijelaskan pada tabel diatas. Pada Pencak Silat, pertunjukan berarti menampilkan keahlian untuk mencapai standar atau aspek capaian. Sedangkan dalam aspek seni khususnya Kesenian Pencak, pertunjukan memiliki artian menampilkan sebuah karya yang dapat berupa drama, tari ataupun musik dengan tidak adanya aspek capaian pada setiap adegannya melainkan tujuan utama sebagai hiburan. Hal ini selaras dengan pendapat Richard Schechner (2002: 38) yang menyatakan bahwa meski sama- sama sebuah pertunjukan, olah raga dan kegiatan seni memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam dunia bisnis dan olah raga, tampil berarti menyajikan sesuatu untuk melampaui sesuatu.

Dalam kegiatan seni, berarti sebuah pertunjukan drama, tari ataupun konser.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Bentuk adalah wujud bagaimana pertunjukan berlangsung, ide dan gagasan yang dapat ditangkap oleh masyarakat tentang pertunjukan yang sedang disaksikannya. Seperti yang dipaparkan oleh Soedarso, Sp. bahwa seni dapat berupa ide atau gagasan, pengalaman atau tindakan, dan hasil karya manusia atau artefak (Soedarso, 1990:78). Menurut pemaparan teori diatas, secara konteksnya Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember lahir dari ide/ gagasan para seniman Jember yang juga merupakan seorang pendekar dengan mengalihkan fungsi utama menjadi fungsi hiburan dan tontonan.

Dalam buku Filsafat Seni yang dituliskan Jakob Sumardjo, bahwa isi atau bentuk seni dapat dijadikan sebagai pegangan untuk menganalisis sejauh mana sebuah karya seni dapat menekankan kedua aspek tersebut. Dalam menganalisis isi dan bentuk, buku ini menjelaskan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik seni. Unsur intrinsik sendiri merupakan unsur yang bersifat material sebagai pendukung terbentuknya kesatuan wujud karya seni dan kesatuan pertunjukan, sedangkan ekstrinsik adalah hal tentang isi dan bahan kemasan seni tersebut. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan unsur penting dalam seni (Sumardjo, 2000: 115- 118). Terkait dengan Kesenian Pencak di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, teori yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo menjadi dasar peneliti dalam mengkaji bentuk pertunjukan secara tekstual yang meliputi unsur intrinsik dan faktor alasan Pencak Silat disebut sebagai sebuah kesenian secara kontekstual yang meliputi unsur ekstrinsik terbentuknya Kesenian Pencak.

Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan merupakan tata urutan sebuah pertunjukan dari awal hingga akhir. Struktur menurut Djelantik (2004:18) yakni, susunan yang mengacu pada bagaimana unsur- unsur dasar masing- masing kesenian tersusun hingga berwujud. Struktur pertunjukan dalam Kesenian Pencak tidak memiliki

keterkaitan satu sama lain, maksudnya dalam rangkaian pertunjukannya tidak memiliki jalan cerita. Sehingga disusun sedemikian rupa menjadi tontonan yang menarik minat serta antusias para penonton. Berikut adalah struktur pertunjukan dalam Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda:

1. Koor Pembuka

Awal mula Kesenian Pencak dibuka dengan iringan musik dan vokal sinden yang bermaksud untuk memberitahukan kepada penonton bahwa pertunjukan telah dimulai. Selain seorang sinden, ada juga vokal laki-laki yang disebut sebagai *pengundang* yang berperan sebagai pemandu sorak sehingga menimbulkan kesan penegasan dan greget.

2. Atraksi Burung Garuda

Setelah koor pembuka, dilanjutkan dengan penampilan burung garuda. Burung garuda muncul dengan menggunakan kostum replika burung yang bergerak dengan lincah, atraktif dan lucu. Adanya tarian Burung Garuda dimaksudkan untuk menunjukkan identitas kesenian, bahwa Kesenian Pencak ini sebagai kesenian asli Indonesia. Munculnya Burung Garuda dalam Kesenian Pencak ini biasanya disertai dengan suara petasan yang dinyalakan dibalik pentas. Suara petasan ini sebagai pertanda bahwa Kesenian Pencak segera dimulai dan juga sebagai pertanda yang bisa dipahami dari jauh bahwa sedang ada sebuah pertunjukan.

3. Atraksi Can Macanan Kadhuk'

Pertunjukan selanjutnya adalah atraksi Can Macanan Kadhuk'. Atraksi Can Macanan Kadhuk' dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan melompat kecil dan tinggi layaknya seorang macan yang buas dengan kostum karung goni yang dibuat dengan rangkaian bambu replika harimau lengkap bulu imitasi yang terbuat dari plastik. Gerak dalam Can Macanan Kadhuk' dibuat lebih atraktif sesuai dengan karakter hewan harimau. Dengan demikian, para pemain harus memiliki kekompakan dalam melakukan gerak di setiap atraksinya, posisi dan keseimbangan gerak antar dua pemain yang harus selaras dengan dinamika musik pengiringnya. Untuk itu, para pemain Can

Macanan Kadhuk' harus melakukan latihan secara rutin sebelumnya.

4. Atraksi Banteng Madura

Adegan Banteng Madura ini, dimaksudkan untuk menunjukkan suku Madura yang jadi mayoritas di Kabupaten Jember. Menurut Bapak Munarto selaku narasumber, adegan Banteng Madura ini diadopsi dari kesenian masyarakat suku Madura Karapan Sape' yang merupakan ajang adu kecepatan lari sapi yang ditunggangi oleh satu orang. Masyarakat Madura menilai karapan sape' ini digunakan sebagai simbol gengsi seseorang karena dapat mengukur harkat martabat masyarakat Madura (Munarto, wawancara pada 21 Januari 2021). Namun pada Kesenian Pencak, menghadirkan hewan sapi dalam sebuah pertunjukan dinilai kurang relevan, sehingga dibuatlah replika barong kepala sapi yang identik dengan tanduk sapi asli dilengkapi dengan kostum berwarna hitam. Pola gerak yang dibentuk juga mengkilat hewan sapi yang sedang dipertarungkan pada Karapan Sape'. Sikap penuh amarah, ganas, buas dan suka menyeruduk menjadi ciri khasnya. Karena sikap tersebut hampir mirip dengan hewan banteng, sehingga seiring perkembangan waktu pertunjukan tersebut diistilahkan menjadi Banteng Madura.

5. Atraksi Pencak'an

Selanjutnya disusul dengan atraksi Pencak Silat yang umumnya disebut dengan Pencak'an. Adegan Pencak biasanya dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan tingkatan kemampuannya. Diantaranya, adegan tanpa senjata tajam dan tanpa pertarungan yang umumnya diperankan oleh pemain pencak yang masih anak-anak, adegan pertarungan yang menggunakan berbagai macam senjata tajam dan adegan pertarungan yang dilakukan oleh para pendekar. Pada adegan Pencak yang diperankan oleh anak-anak, lebih menonjolkan pola gerak *kembangan* tanpa ada pertarungan antar teman. Umumnya, gerak yang digunakan sama dan kompak, di mulai dari memberi salam hormat, pola gerak membuka sebuah pertandingan dengan sikap pasang, gerakan memancing emosi lawan,

hingga gerakan serangan. Pada masing-masing peralihan gerak pada adegan Pencak, diisyaratkan dengan hentakan kaki pemain. Dengan demikian selain sebagai sebuah penegasan gerak, juga dapat menjadi sebuah ciri khas. Namun, tak jarang juga pemain Pencak yang masih muda melakukan adegan pertarungan. Hal ini dikarenakan, pemain dinilai sudah cukup mampu untuk bertanding. Pada adegan inilah yang memancing penonton untuk melakukan interaksi sosial dengan pemain. Melihat kekaguman pemain, para penonton ikut serta memeriahkan pertunjukan dengan aksi *nyawer*.

6. Kucingan

Adegan Kucingan dalam Kesenian Pencak ini bersifat menyesuaikan. Artinya, kehadirannya tergantung berdasarkan sisa waktu yang ada. Adegan kucingan sendiri hampir sama dengan adegan atraksi Can Macanan Kadhuk' dan Banteng Madura. Karena sama-sama memvisualisasikan gerak hewan. Hanya saja, perbedaannya terletak pada tata busananya dan hanya dilakukan oleh 1 orang pemain. Di sela-sela pertunjukan, adegan kucingan dibuat seolah menakutkan penonton dengan tiba-tiba melompat ke arah penonton dan mengejar para penonton atau anak-anak kecil yang duduk di dekat pentas. Dengan begitu, pertunjukan menjadi meriah dan menarik perhatian.

7. Kuda Kencak

Pada adegan Kuda Kencak ini, hadirnya juga menyesuaikan dengan keinginan dari penyelenggara. Karena pada umumnya dalam acara hajatan khitan, Kuda Kencak bertujuan untuk menunggang anak kecil yang sedang di khitan. Selain dari anggota keluarga yang memiliki hajat, penonton juga dapat mencoba menaiki Kuda Kencak dengan *menyawer* terlebih dahulu pada sang pawang. Bentuk Kuda Kencak dalam Kesenian Pencak ini berupa Kuda yang diberi kostum sangat meriah identik dengan warna kuning emas. Namun saat hadirnya Kuda Kencak dalam Kesenian Pencak hanya untuk memeriahkan arisan bergilir dari anggotanya, Kuda Kencak lebih dibuat sederhana mungkin. Hal ini karena keterbatasan dana yang dikumpulkan.

Sehingga, alih-alih menggunakan hewan kuda asli, melainkan menggunakan kostum replika kuda yang juga diberi hiasan pada kostumnya yang memberi kesan tetap mirip dengan Kuda Kencak pada umumnya.

8. Lawak

Adegan selanjutnya adalah lawak. Dalam Kesenian Pencak, adegan ini dibawakan oleh seseorang yang disebut sebagai pelawak. Pelawak pada dasarnya merupakan seseorang yang mampu memancing tawa penonton dengan humor, tingkah laku, gerak-gerik lucu atau tata rias dan busananya yang aneh-aneh (Supriyanto, 2013: 96). Pada Kesenian Pencak, alur cerita yang dibawakan tidak panjang. Dengan begitu, meski singkat dan sederhana alur cerita yang dibawakan dapat dipahami oleh penonton. Seorang pelawak harus dapat memunculkan hal lucu yang bisa memancing tawa penonton, dapat melalui bahasa verbal yang spontan, tata busana, juga bentuk tata rias. Selain itu, pelawak juga identik dengan sajian *parikan* atau pantun lucu dan kadang berisi sindiran yang diiringi dengan gendhing Julia-juli, umumnya disebut dengan *ngidung*. Mengingat Kesenian Pencak adalah salah satu budaya Pandhalungan, maka pada umumnya *kidungan* Julia-juli yang disajikan oleh pelawak biasanya menggunakan bahasa Madura.

Struktur pertunjukan dalam Kesenian Pencak ini memiliki bagian-bagian yang telah diurutkan, akan tetapi struktur yang demikian tidak dipakemkan atau tidak baku. Sehingga dapat berubah, bertambah dan berkurang sesuai kebutuhan dan keinginan penyelenggara. Berikut ini adalah tabel perbedaan struktur pertunjukan Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda :

Tabel 2. Perbedaan Struktur Pertunjukan

Struktur Pertunjukan Inti	Struktur Pertunjukan Tambahan
1. Koor Pembuka	1. Koor Pembuka
2. Atraksi Can Macanan Kadhuk'	2. Atraksi Burung Garuda
3. Atraksi Banteng Madura	3. Atraksi Can Macanan Kadhuk'
4. Atraksi Pencak'an	4. Atraksi Banteng Madura
5. Kucingan	

6. Kuda Kencak	5. Atraksi Pencak'an 6. Kucingan 7. Kuda Kencak 8. Lawak
----------------	---

Pada tabel 2 diatas, dijelaskan bahwa ada perbedaan antara struktur pertunjukan yang ada dalam Kesenian Pencak. Perbedaan tersebut didasari atas permintaan penyelenggara, menyesuaikan dengan kondisi finansial atau dana yang ada. Artinya, struktur pertunjukan dapat berubah, baik bertambah atau berkurang tanpa menghilangkan atraksi Pencak yang telah menjadi identitas dari Kesenian Pencak. Selain dari struktur pertunjukan tambahan yang telah dituliskan pada tabel tersebut, dapat juga disisipkan berbagai kesenian dari budaya lain seperti Tari Jaranan atau campursari. Sehingga dengan demikian, kesenian ini terkesan seperti memadukan kesenian lain di dalamnya.

Gerak

Gerak pada dasarnya merupakan sebuah fungsionalisasi dari tubuh manusia, ruang secara umum, waktu sebagai jeda, dan tenaga untuk menghayati gerak (Smith, 1985: 16. Gerak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu 1) Gerak Murni/ Gerak Sehari-hari, merupakan gerak yang disusun dengan tujuan mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak memiliki maksud-maksud tertentu. Gerak murni merupakan gerak wantah yang telah mengalami perubahan ke gerak yang indah. Gerak wantah contohnya mencangkul, berlari, berjalan, dan sebagainya. 2) Gerak Maknawi, adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu yang telah distilisasi, contohnya pada ragam gerak *ulap-ulap* yang memiliki artian melihat sesuatu yang letaknya jauh serta *lumaksana* yang memiliki artian berjalan. Berdasarkan pemaparan teori gerak tersebut, dapat dijadikan acuan untuk mengetahui struktur gerak yang digunakan para seniman Pencak. Adapun beberapa ragam gerak yang sering digunakan oleh beberapa pemain atraksi Pencak beserta uraiannya, diantaranya:

Tabel 3. Uraian Ragam Gerak

Nama Ragam	Uraian
Kuda-kuda	Posisi kaki dibuka sejajar bahu dengan sedikit ditekuk, badan tegak dan posisi tangan megepal sejajar dada.

		
Pasang 		Sikap badan tegak lurus dengan kaki yang membuka selebar bahunya ditekuk, tangan disilangkan sejajar dada dengan jari-jari membuka.
Tendangan  		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tendangan samping yaitu mengangkat kaki untuk menyerang musuh dari arah samping dengan kaki mengarah kearah samping. 2. Tendangan lurus kedepan yaitu dengan hentakan telapak kaki yang sejajar dengan bahu. 3. Tendangan melingkar yaitu tendangan dengan mengayunkan kaki berputar 90° seperti tendangan lurus depan
Tangkisan  		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tangkisan Atas: Gerak Menangkis dari bawah keatas, dari depan posisi tangan agak siku guna melindungi muka 2. Tangkisan Bawah: Posisi tangan seperti huruf X dengan jari-jari yang terbuka dan posisi kaki terbuka selebar bahu.
Teknik Serangan		Gerak perpaduan pukulan dan tendangan untuk menjatuhkan lawan

	
Teknik Bertahan	Gerak mempertahankan diri dari pukulan dan tendangan dengan menangkis lawan
	
Sikutan	Siku pada lengan digerakkan, kemudian diarahkan ke arah lawan dengan posisi kaki membuka selebar bahu
	
Kembangan	Improvisasi gerak tangan dengan sedikit membuka dan mengarah ke atas dengan menyusun pola gerak guna untuk mengelabui fokus lawan sembari mencari celah untuk memukul dan melayangkan tendangan
	
	
	
Sempok	Posisi kaki seolah seperti duduk sila, namun kaki kanan sedikit dimajukan dan diangkat namun tetap menapak. Tangan kanan yang di rentangkan kedepan dengan tangan kiri memegang celurit.
	

Pada tabel 3. Uraian Ragam Gerak dijelaskan mengenai ragam gerak yang ada pada atraksi Pencak. Uraian ragam gerak tersebut bisa dibilang hampir mirip dengan jurus pada Pencak Silat. Hanya saja pada Kesenian Pencak, lebih mengutamakan keindahan dalam pengembangan

geraknya. Sehingga, sebelum beberapa ragam gerak diatas ditampilkan, para seniman pencak sedikit melakukan improvisasi gerak sebagai gerak penghubung sebelum melayangkan jurus. Tentu saja, pengembangan gerak tersebut menyesuaikan dengan iringan musik untuk menegaskan tiap- tiap aksen gerakannya.

Iringan Musik

Dalam setiap pertunjukan, unsur musik memiliki peranan penting sebagai iringan, dan menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan. Pada Kesenian Pencak, alat musik yang digunakan merupakan kolaborasi budaya Madura- Jawa sehingga dinilai tidak meninggalkan budayanya sendiri. Alat musik yang digunakan pada Kesenian Pencak diantaranya berupa ketipung pencak, *sronen* (suling madura), tanjidor, kenong telok, kempul dan gong serta tamborin. Berikut ini adalah urutan Gendhing- gendhing yang ada pada Kesenian Pencak sesuai dengan struktur Pertunjukan:

Tabel 4. Judul Iringan

Struktur Pertunjukan	Judul Iringan
Koor Pembuka	Pambuka Karya Muda
Atraksi Burung Garuda	Gending Garapan
Atraksi Can Macanan Kadhuk'	Gending Pamor Madure
Atraksi Pencak	1.Gending Pajeren 2.Gending Cimande 3.Gending Pamor Madure
Kucingan	Gending Pajeren (Binongan)
Kuda Kencak	Gending Pajeren (Prempatan Lampu Mera)
Lawak	1.Gending Jula- Juli

Pada tabel 4. Judul Iringan diatas, telah dituliskan judul gendhing/ lagu yang dimainkan pada Kesenian Pencak berdasarkan struktur pertunjukan. Pada Kesenian Pencak, gendhing utama yang menjadi ciri khas ada 3, diantaranya gendhing Pajeren, Cimande dan Pamor Madure. Dengan demikian, gendhing yang dimainkan terkesan monoton karena sama dan berulang. Tetapi jika dicermati lagi, ketiga gendhing tersebut memiliki taraf tempo yang berbeda, dan juga syair sinden yang bervariasi. Perbedaan

tempo tersebut disesuaikan dengan adegan yang dilakukan pemain. Misalnya, saat adegan pertarungan sengit oleh orang dewasa yang menggunakan senjata tajam, gendhing yang digunakan adalah gendhing Pamor Madura. Hal ini karena gendhing Pamor Madura memiliki *wilet* kendhang yang lebih cepat dan rumit yang dapat memberikan efek suasana tegang. Sebaliknya jika pemain anak-anak tanpa menggunakan senjata tajam, gendhing yang digunakan adalah Cimande, yang memiliki ciri khas tempo yang stabil dan selaras. Lain halnya pada Gendhing Pajeren, umumnya gendhing pajeren diikuti dengan lantunan syair sinden yang bervariasi, sehingga lebih sering digunakan untuk atraksi yang santai.

Tata Rias dan Busana

1. Tata Rias

Dalam Kesenian Pencak, karena merupakan sebuah perpaduan beberapa kesenian yang terdiri dari berbagai macam atraksi barongan serta atraksi Pencak itu sendiri. Sehingga, pada umumnya tata rias yang digunakan pemain digambarkan dengan topeng. Topeng sendiri berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya menyerupai bentuk aslinya. Seperti para pemain atraksi burung garuda, atraksi can macanan, atraksi banteng madura serta pemain kucingan. Akan tetapi, jika penyelenggara menghendaki adanya adegan lawakan, maka pemain lawak biasanya menggunakan riasan untuk memberi aksentuasi pada bagian-bagian muka tertentu, seperti alis, bibir, mata, pipi dan lain sebagainya untuk mempertegas karakter wajah saat dipanggung. Umumnya, adegan lawakan hanya dilakukan oleh seorang laki-laki, sehingga riasan yang digunakan cenderung menggambarkan karakter orang madura pada penegasan kumis, godek ataupun merah pipi yang merona agar terkesan kuat, kekar dan kasar. Sedangkan untuk para pemain pencak, tidak menggunakan riasan.

2. Tata Busana

a. Busana Burung Garuda

Pada konsep tata busana Burung Garuda memiliki makna di setiap detailnya. Hal ini tergambar dari

penggunaan hiasan yang mengkilap juga sepatu khusus. Bagian kepala memakai topeng yang dibentuk menyerupai kepala burung lengkap dengan warna dan hiasannya. Diberi lubang pada bagian bawah paruh, mata dan hidung untuk memberi ruang pemain bernafas dan melihat. Bagian badan menggunakan kaos berwarna kuning keemasan yang disertai dengan hiasan di bagian belakang mirip seperti ekor burung. Bagian tangan dibuat semirip mungkin dengan sayap burung. Serta bagian kaki menggunakan celana yang dibuat sama dengan warna baju yang dikenakan oleh pemain agar serasi.

b. Busana Can Macanan Kadhuk'

Sesuai dengan namanya, Can Macanan Kadhuk' yang memiliki arti macan karung goni, busana yang digunakan oleh pemain Can Macanan Kadhuk' dibuat khusus dengan bahan karung goni yang didominasi warna hitam dan putih. Pada bagian kepala/ topeng barong berbentuk replika kepala harimau dengan rangkaian bambu. Bagian badan yang diberi bulu imitasi dibuat semirip mungkin dengan bulu yang berwarna hitam dan putih. Sedangkan pada bagian kaki, dibuat celana yang juga diberi hiasan bulu imitasi sehingga terkesan seperti kaki macan. Desain celana tersebut juga memudahkan cara memakai dan gerakannya.

c. Busana Banteng Madura

Busana Banteng Madura dibuat hampir menyerupai Can Macanan Kadhuk', hanya saja pada Banteng Madura ini lebih dominan menggunakan warna hitam sebagai ciri khas hewan banteng. Desain kepala atau barongnya dibuat semirip mungkin dengan hewan banteng lengkap dengan tanduk asli dari hewan sapi. Bagian badannya dibuat dengan desain bulu imitasi dari plastik tali rafia yang disobek sehingga mirip rumbai-rumbai bulu yang menyerupai badan banteng.

d. Busana Pencak

Busana yang digunakan oleh pemain Pencak, pada umumnya dibedakan atas tingkatannya. Diantaranya sang pendekar yang merupakan tetua atau yang paling dihormati dan ahli, mengenakan busana celana *pesak* atau celana gombor berwarna hitam, dengan kemeja warna hitam serta sabuk dan songkok warna hitam. Sedangkan pemain Pencak yang muda atau masih dalam taraf belajar mengenakan atasan kaos seragam, celana gombor, serta sarung yang diikatkan pada pinggang, lengkap dengan songkok warna hitam. Penggunaan celana gombor oleh para pemain Pencak ini bertujuan untuk memudahkan setiap gerak yang dikeluarkan. Bagian kepala menggunakan songkok hitam, adapun udheng/ ikat kepala dengan motif batik Madura.

e. Busana Kuda Kencak

Pada umumnya, Kuda Kencak adalah kuda yang diberi aksesoris tubuhnya dengan tujuan melakukan berbagai atraksi dan terkadang diberi topangan pada tubuhnya agar dapat digunakan untuk duduk. Pada Kesenian Pencak, menghadirkan hewan kuda asli tergantung dari dana dan keinginan penyelenggara. Maka untuk menyikapi hal tersebut, Sanggar Karya Muda berinisiatif dengan membuat replika Kuda Kencak yang dibuat semirip mungkin dengan hewan kuda yang sering digunakan pada Kuda Kencak umumnya. Replika separuh badan kuda dibuat menggunakan rangka bambu yang sudah disusun, dicat dan dihias. Bagian belakang badan, pemain cukup menggunakan busana yang berwarna hitam yang sudah dilengkapi dengan ekor dari tali. Kemudian pada bagian kaki, pemain cukup membawa 2 tongkat yang sudah dibentuk mirip kaki kuda.

f. Busana Lawak

Meskipun kehadirannya tergantung dari permintaan penyelenggara, Pemain Lawak memiliki penataan busana tersendiri untuk lebih menonjolkan karakter yang dibawakan dalam lakon adegannya. Misalnya pada sebuah lakon

“Sengsara Membawa Berkah” diceritakan seorang preman kampung yang memiliki sifat tegas, kasar dan berani. Maka penataan kostum juga menyesuaikan dengan watak, celana hitam, baju dengan motif garis merah putih atau putih polos serta membawa clurit. Sebaliknya dengan pemain lain yang menggambarkan warga biasa, maka lebih menggunakan tata busana yang sederhana.

g. Busana Pengrawit

Penataan busana pengrawit lebih sederhana, hampir mirip pakaian sehari-hari. Yaitu dengan menggunakan kaos seragam dan songkok/ udheng yang sama. Hal ini karena biasanya pemain pencak juga merangkap sebagai pengrawit. Terkadang ada yang menggunakan baju berbeda, namun hal tersebut tidak mempengaruhi kesatuan iringan musiknya.

h. Busana Sinden

Karena Kesenian Pencak dianggap sebagai kesenian yang merakyat, maka kehadiran sinden dalam Kesenian Pencak, tidak sama seperti yang digambarkan pada pagelaran kesenian lainnya. Melainkan, dalam Kesenian Pencak ini dibuat lebih sederhana, mengarah pada pakaian sehari-hari yang sopan dan pantas. Karena dalam Kesenian Pencak ini peran sinden juga tidak terlalu dominan, maka dari segi tata busana tidak memiliki ketentuan dan penataan tertentu, melainkan tergantung dari sinden itu sendiri.

Tata Cahaya

Cahaya dalam sebuah pertunjukan berfungsi untuk alat penerangan tetapi juga sebagai penunjang untuk menciptakan suasana. Tata cahaya dalam Kesenian Pencak ini sangat sederhana dan tidak rumit. Diantaranya lampu halogen yang digunakan untuk menerangi pada area pertunjukan dan lampu warna-warni yang difungsikan untuk sekedar memberi kesan mencolok dari kejauhan. Penataan lampu yang sederhana ini tidak mengurangi pencahayaan dalam area pertunjukan, dikarenakan memang penataan demikian sengaja difokuskan pada pertunjukannya. Tata cahaya yang difokuskan di

area pentas bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ada sebuah pertunjukan yang berlangsung.

Tata Pentas

Pentas merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk mempertunjukkan suatu pameran yang dengan sadar mengisyaratkan sebuah nilai pada kesenian (Padmodarmaya, 1988:26). Sedangkan dalam artian pentas sebagai sebuah tempat pertunjukan, merupakan tempat yang menggunakan manusia sebagai media utama untuk menghadirkan pertunjukan. Adapun berbagai bentuk pentas antara lain:

1. Bentuk Porcenium

Bentuk panggung ini merupakan tempat pentas yang memiliki ketinggian. Dengan desain pentas yang menyerupai bingkai, maka penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi sudut pandang. Selain itu pada bentuk porcenium, hubungan antara panggung dan penonton diberi batasan dinding dan lubang porcenium. Sehingga, penonton dan penyaji tidak dapat saling berinteraksi.

2. Bentuk Arena

Bentuk arena merupakan bentuk pentas yang dinilai paling sederhana dengan bentuk pentas lainnya. Berbeda dengan bentuk porcenium, penonton dan penyaji dalam bentuk arena tidak memiliki batasan, sehingga lebih akrab dan saling interaksi.

3. Bentuk Campuran

Bentuk pentas campuran merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai dua atau lebih tipe pentas. Dapat dilihat dari tempat penonton dengan panggung yang memiliki jarak cukup jauh tetapi tidak memiliki plengkungan atau bingkai seperti panggung porcenium. Ciri- ciri lain dari bentuk campuran ini umumnya dapat dilihat dari tempat penonton yang dibuat bertingkat, dan tempat keluar masuk penyaji terlihat.

Pada Kesenian Pencak, bentuk pentas yang digunakan adalah bentuk pentas arena, hal ini karena Kesenian Pencak lahir dari rakyat. Sehingga penonton dan pemain dapat saling berinteraksi dan tidak memiliki batasan. Seperti halnya terjadi adegan *menyawer* oleh penonton untuk pemain yang dinilai membangun

keakraban dan interaksi dalam sebuah pertunjukan.

Properti

Selain tata busana yang memiliki ciri khas dalam bentuk pertunjukan, adapun properti yang juga ikut mendukung dalam sebuah pertunjukan. Properti yang digunakan memiliki peranan penting dalam mendukung sebuah pementasan di panggung agar menjadi variasi yang memunculkan ciri khas sehingga tidak terkesan kosong. Properti merupakan alat kelengkapan yang dimainkan, sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti yang dimaksudkan dalam Kesenian Pencak adalah senjata tajam. Namun, karena dalam struktur pertunjukan Kesenian Pencak juga menghadirkan berbagai kesenian lain, maka berikut ini properti yang biasa digunakan pada keseluruhan pertunjukan Pencak, diantaranya berupa pisau, celurit, can macanan, barong banteng madura, barongan kucingan.

Nilai karakter yang terkandung dalam Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Kesenian Pencak di Kabupaten Jember yang umum disebut sebagai Pencak merupakan salah satu ciri khas kesenian bagi masyarakat suku Madura yang menjadi mayoritas masyarakat di Kabupaten Jember. Dengan jiwa keberanian besar, memiliki keahlian Pencak seolah menjadi harga diri bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Jember, utamanya masyarakat suku Madura. Hal ini karena Pencak merupakan sebuah ilmu kewaspadaan diri dari khususnya dalam permasalahan martabat dan kehormatan ataupun pelecehan terhadap harga diri ketika menghadapi seseorang yang berperilaku kurang manusiawi. Dengan demikian, adanya Kesenian Pencak menjadi salah satu kesenian yang dinilai memiliki kaitan erat dengan nilai karakter serta perilaku bermoral yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian terdahulu yang relevan oleh Amiroh Al- Makhfudoh yang berjudul "*Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*", menegaskan bahwa moral berkaitan erat dengan karakter baik ketika berhadapan dengan tantangan kehidupan (Makhfudoh, 2017: 7). Studi kasus tersebut menjelaskan bahwa

kurangnya implementasi nilai karakter pada Pencak Silat menyebabkan beberapa permasalahan dalam tindakan moral. Seperti yang sering terjadi pada antar komunitas Pencak Silat di Kabupaten Jember. Menurut Layla selaku informan menilai bahwa menjadi seorang yang ahli bela diri adalah orang yang hanya mengandalkan kekuatan dan keberanian tanpa memperhatikan sikap moral dan karakter (wawancara dengan Layla pada 27 April 2021). Hal ini terbukti ketika terjadi tawuran antar Komunitas Pencak Silat dan kegiatan membuat onar lainnya yang membuat banyak masyarakat luas memandang negatif Komunitas Pencak Silat yang berdampak juga pada para Seniman Pencak. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa Kesenian Pencak dan Pencak Silat memiliki ranah perbedaan yang mendasar. Termasuk analisis mengenai nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pada Pencak Silat, adanya aspek capaian pada setiap jurus yang diajarkan akan berdampak pada psikis pelaku memiliki ambisi yang besar untuk bisa bertarung menjadi yang terbaik. Hadirnya Pencak Silat sebagai sebuah kompetisi akan semakin menguatkan kehormatan dan harga diri sebagai individu yang terbaik dan tak terkalahkan. Hal inilah salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya tawuran antar komunitas Pencak Silat. Berbeda dengan Kesenian Pencak yang hadirnya sebagai sebuah seni pertunjukan, maka jurus- jurus yang diajarkan lebih berdasar pada aspek seni yang memiliki keindahan. Salah satu contohnya berupa wirasa atau penjiwaan terhadap kepekaan nilai- nilai yang ada, termasuk nilai karakter.

Thomas Lickona, berpendapat bahwa sikap moral dalam berkarakter baik dapat dibentuk melalui komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan, karena nilai karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman moral bagi seseorang (Lickona, 2013: 70). Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya sekedar pengetahuan yang baik saja, tetapi juga menciptakan kondisi dan menanamkan seluruh kehidupan sosial menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pendidikan karakter berupa pengetahuan, perasaan dan perbuatan moral dapat diciptakan atau dibangun dalam diri melalui proses menjadi seniman Pencak.

Pengetahuan Moral

Pada tahap pemahaman moral, memikirkan hal- hal yang berkaitan dengan salah dan benar sebelum melakukan tindakan adalah hal yang utama. Permasalahan demikian memiliki hubungan erat dengan penggunaan akal untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan sebuah pertimbangan sebelum melakukannya. Mengetahui nilai- nilai moral sama halnya dengan memahami pentingnya tanggung jawab dalam membentuk karakter yang baik. Kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, belas kasih, kedermawanan dan keberanian menjadi faktor utamanya (Lickona 2013 :77). Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan Nanangkosin selaku pelatih di Sanggar Karya Muda, bahwa Pencak selain memahami pertahanan diri, juga sebagai sarana untuk membentuk tanggung jawab (wawancara dengan Nanangkosin pada 13 Februari 2021). Diperkuat dengan pendapat Heri Gunawan yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kepedulian terhadap ilmu, sikap dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, serta penghargaan tinggi terhadap pengetahuan sikap yang salah satunya adalah kemampuan berfikir dari berbagai sudut pandang (Gunawan, 2017:34). Artinya, seorang seniman Pencak harus mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka berfikir, bereaksi, dan merasa serta mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak. Tujuan mendasar dari pengambilan perspektif ini adalah merasakan gambaran dan memahami seseorang dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga dengan demikian, setiap menghadapi perbedaan yang terjadi akan lebih meminimalisir terjadinya sebuah permasalahan. Selain penjelasan beberapa nilai- nilai sikap tersebut, unsur utama untuk mendasari semuanya adalah dengan belajar memahami diri sendiri. Dengan demikian, kemampuan memahami diri sendiri memiliki peran penting untuk mengulas perilaku dan megevaluasinya secara kritis. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman moral, adapun berbagai nilai- nilai karakter baik yang muncul dan sebagai sebuah warisan moral saat seseorang menjadi seniman Pencak, diantaranya kesadaran moral, mengetahui nilai moral

pengambilan perspektif, penalaran moral, membuat keputusan, memahami diri sendiri.

Perasaan Moral

Pada ranah perasaan yang berkaitan dengan perilaku bermoral, kata hati memiliki peranan yang cukup penting. Artinya, hati nurani menjadi faktor utama untuk mempertimbangkan sebuah tindakan. Seperti yang telah disampaikan (Lickona 2013:80) hati nurani memiliki dua sisi, sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita untuk melakukan sesuatu yang benar, sedangkan emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, tulisan Syamsul Hadi dkk yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah”* menjelaskan bahwa, sebagian orang memiliki banyak pengetahuan akan hal yang benar, tetapi merasa tidak memiliki kewajiban untuk bertindak. Maka dari itu, penting bagi setiap manusia untuk menghargai dan menghormati diri sendiri (Hadi, 2019: 247-255). Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh, merusak pikiran atau membiarkan orang lain merusaknya. Hal ini diimbangi dengan tumbuhnya rasa empati dalam diri seseorang. Seperti studi kasus yang diungkapkan oleh (Lickona, 2013: 83) bahwa seseorang yang memiliki rasa empati tinggi dinilai sebagai sosok yang mencintai kebaikan. Jika pribadi seseorang telah terbiasa untuk mencintai seseorang, maka orang tersebut merasa terus senang untuk melakukan kebaikan. Sebab, cinta lahir karena hasrat, bukan hanya kewajiban. Namun, hal ini tergantung dari seberapa besar dia memiliki dan menggunakan rasa empatinya untuk merasakan keadaan yang tengah dialami seseorang. Menurut Haris selaku informan, sikap empati ini dapat dilihat ketika salah seorang anggota sanggar mengalami sebuah musibah, maka seluruh anggota sanggar dengan siap sedia memberikan bantuan (wawancara dengan Haris pada 2 April 2021).

Menjadi seniman Pencak, harus siap siaga menerima ataupun melayangkan serangan terhadap lawan. Namun, tidak berarti semua yang menyerang dianggap sebagai lawan. Maka, pentingnya sikap kontrol diri seniman Pencak yang berkaitan dengan emosi yang dapat

mengacaukan akal serta merusak tatanan karakter baik. Inilah alasan kontrol diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter. Artinya, dalam setiap gerak maupun sikap, seniman Pencak dituntut untuk selalu mengontrol emosi. Karena pada dasarnya Pencak merupakan sebuah Kesenian, yang tetap mengutamakan unsur keindahan dalam setiap gerak dan bukan tentang sebuah perlawanan atau kompetisi yang nantinya menghadirkan pemenang ataupun yang kalah. Maka dari itu, kemampuan mengontrol emosi dan sikap rendah hati menjadi salah satu poin penting dalam pembentukan karakter yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digarisbawahi bahwa dalam Kesenian Pencak dan prosesnya untuk menjadi seseorang seniman Pencak, memahami prasaan moral adalah hal utama yang mampu membentuk sikap karakter baik. Mengetahui nilai- nilai sikap dalam memahami perasaan moral, sama halnya dengan membangun motivasi moral, sikap- sikap tersebut dapat berupa sikap hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati

Perbuatan Moral

Perbuatan moral berkaitan dengan implementasi tindakan dalam memahami dan mengetahui nilai moral serta menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan yang bermoral. Maka dari itu, perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek perbuatan moral pembentuk karakter baik, yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Lickona, 2013:86-87).

Kompetensi dalam ranah tindakan moral adalah kemampuan mengubah pengetahuan dan perasaan moral kedalam tindakan. Thomas Lickona menjelaskan, setiap hal yang berkaitan dengan kebaikan, terutama dalam hal pembentukan karakter, pentingnya sebuah pengulangan atau pembiasaan (Lickona, 2013: 87). Seseorang yang memiliki karakter baik dan bermoral akan bertindak karena sebuah pengulangan yang menjadikan kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, kebiasaan baik dibangun dengan banyak berlatih melakukan hal yang berkarakter baik. Di sanggar Pencak Karya Muda, fakta lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan sikap baik seperti jujur, tanggung jawab, disiplin dan sopan

menjadi hal yang diutamakan. Dan juga memberlakukan sanksi atau hukuman bagi para anggota yang tidak mematuhi peraturan atau bertindak yang tidak mencerminkan karakter baik. Dengan demikian, sikap kemauan dalam melakukan tindakan menjadi hal yang utama dalam mendasari sebuah kompetensi dan kebiasaan untuk melakukan hal baik. Hal ini menguatkan pendapat (Lickona, 2013) bahwa orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka, tetapi ketika karakter yang dibangun merupakan sebuah proses kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap dan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, serta pola-pola tingkah laku yang benar.

IV. PENUTUP

Simpulan

Kesenian Pencak merupakan salah satu kesenian yang lahir dari masyarakat pandhalungan dan berawal dari pengembangan gerak yang diadopsi dari cabang oleh raga Pencak Silat. Dalam perkembangannya, antusiasme masyarakat ikut mendukung hadirnya sebuah Kesenian Pencak sebagai tontonan menjadikan Kesenian Pencak hadir sebagai hiburan. Artinya, pola gerak yang ada dalam atraksi Pencak digarap hampir mirip seperti sebuah tarian dengan lebih menonjolkan unsur estetika gerak. Selain pengembangan pola gerak, iringan musik pada Kesenian Pencak juga menjadi faktor utama yang membentuk kesatuan dalam kesenian. Iringan musik dibuat bukan sekedar hanya sebagai musik latar yang mengiringi atraksi bela diri, melainkan membentuk kesatuan estetis antara aksesoris penekanan gerak dengan iringan musik. Pemaparan tersebut menguatkan bahwa Kesenian Pencak merupakan sebuah seni pertunjukan yang memiliki bentuk serta struktur pertunjukan.

Bentuk pertunjukan Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember merupakan penggabungan kesenian lain yang menjadi sebuah urutan sajian pertunjukan, dimana kesenian tersebut berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Gerak yang digunakan dalam setiap adegan per adegan pertunjukannya tidak memiliki pakem, melainkan para pemain

bergerak mengikuti alunan musik yang dimainkan. Tata rias yang digunakan kebanyakan menggunakan topeng, kecuali para pemain adegan lawak yang menggunakan tata rias dan busana yang menyesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Penggunaan tata panggung pada Kesenian Pencak menggunakan setting panggung arena agar antara pemain dan penonton menjadi lebih akrab serta tata cahaya yang sederhana hanya menggunakan lampu halogen. Sedangkan iringan musik yang digunakan untuk mengiringi Kesenian Pencak memiliki ciri khas pada pemukulan tanjidornya yang memberikan penegasan disetiap gerak yang dibuat pemain..

Kesenian Pencak yang dikenal sebagai kesenian adu senjata tajam ini dinilai sebagai sebuah harga diri yang menjunjung harkat dan martabat bagi mayoritas masyarakat di Kabupaten Jember. Sehingga dalam tataran masyarakat luas, Kabupaten Jember dikenal dengan masyarakat yang memiliki jiwa keberanian besar dan tak kenal lelah. Hal inilah yang melatarbelakangi sebagian masyarakat utamanya di Kabupaten Jember untuk berfikir bahwa melalui Kesenian Pencak, dapat membentuk karakter baik dalam perilaku yang bermoral. Pencak dan nilai karakter adalah hal yang saling berkaitan. Hal ini terbukti ketika seseorang mempelajari Pencak, maka secara langsung juga memahami pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang diimbangi dengan pembiasaan secara berulang sehingga membentuk pribadi yang berkarakter baik.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada saat observasi. Dalam upaya menambah wawasan bagi para pelaku dan penikmat seni, perlunya kesadaran dalam mengembangkan dan melestarikan Kesenian Pencak sebagai salah satu kesenian di Kabupaten Jember agar keberadaannya tidak terkikis zaman modern. Dengan demikian, Kesenian Pencak lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai kesenian khas yang menjadi ikon Kota Jember dan memiliki keterkaitan dengan nilai karakter yang dapat membentuk generasi bangsa bermoral.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Syamsul. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Lita S. Cet.1. Bandung: Nusa Media.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Schechner. 2002. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Setiawan, Irvan. 2011. *Eksistensi Seni Pencak Silat Di Kabupaten Purwakarta (Kajian Tentang Strategi Adaptasi)*. Jurnal Patanjala. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarso, Sp. 1990. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: ISI Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Hendricus. 2013. *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayu Media Publishing
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur (Sebuah upaya Pencarian Nilai-nilai Positif)*. Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pandhalungan (Penganyam Kebudayaan Tapal Kuda)*. Jember: Pancakarya, Paguyuban Pandhalungan Jember.

PUSTAKA MAYA

- Al- Makhfudoh, Amiroh. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*. Skripsi Online. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. Diakses pada 1 April 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10851/1/13140056.pdf>
- Herawati, Enis Niken. 2011. Mengenal Wiraga, Wirama dan Wirasa dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam WUNY (Wacana Universitas Negeri Yogyakarta). (online) <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131764504/penelitian/majalah-ilmiah-> Diakses pada 29 April 2021